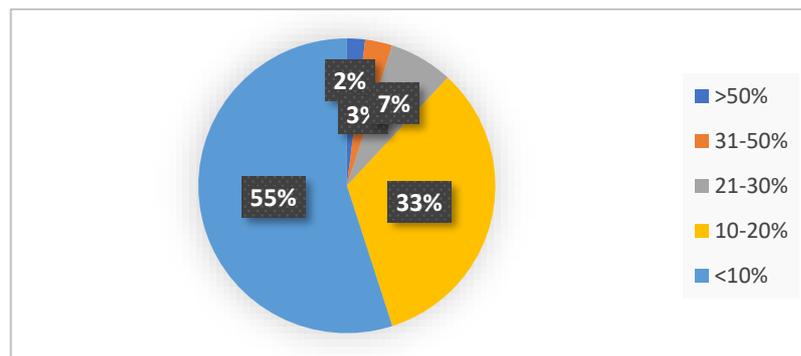


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perencanaan keuangan merupakan suatu langkah untuk mencapai tujuan finansial dengan melalui pengelolaan uang yang sistematis dan terarah. Perlunya melakukan persiapan dan perencanaan finansial sedini mungkin untuk menghadapi masa depan dengan kestabilan dan kemandirian finansial serta kehidupan yang terjamin. Perencanaan keuangan dapat dilakukan melalui menabung secara konsisten dan dapat mengatur pemasukan dan pengeluaran secara rutin (Kompasiana.com, 2025). Goodstats melakukan survei perilaku mengelola keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2024. Dibawah ini terdapat persentase pendapatan yang ditabung setiap bulan dari masyarakat Indonesia (GoodStats, 2024b).



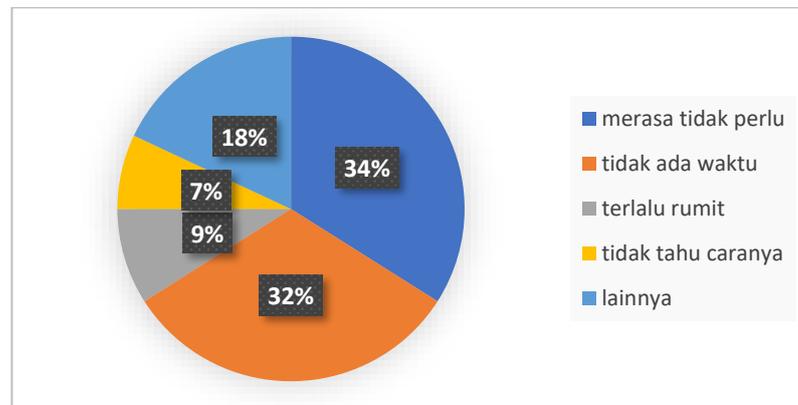
Gambar 1.1

Pendapatan Yang Ditabung Masyarakat Indonesia Setiap Bulan

Sumber: (GoodStats, 2024b)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa di tahun 2024 mayoritas masyarakat Indonesia sebanyak 55% responden hanya dapat menyisihkan pendapatannya kurang dari 10% untuk ditabung setiap bulannya. Hasil tersebut didukung juga dari jawaban responden bahwa sebanyak 70% responden tidak memiliki tabungan dan 34% responden lebih memilih untuk membelanjakan uangnya secara langsung dibandingkan ditabung. Selain menabung, membuat pencatatan anggaran bulanan secara rinci juga penting dalam menentukan tujuan keuangan. Namun faktanya,

sebanyak 62,5% responden tidak membuat anggaran bulanan (GoodStats, 2024b). Terdapat beberapa alasan responden tidak membuat anggaran bulanan.



Gambar 1.2

Alasan Tidak Membuat Anggaran Bulanan Secara Rutin

Sumber: (GoodStats, 2024b)

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat bahwa mayoritas responden sebanyak 34% merasa tidak perlu membuat anggaran setiap bulan dan sebanyak 32% responden merasa tidak memiliki waktu untuk membuat anggaran bulanan secara rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa membuat pencatatan anggaran bulanan secara rutin tidak penting bagi sebagian orang (GoodStats, 2024b). Fakta tersebut mendukung data dari Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa kasus perceraian penduduk Indonesia saat ini masih cukup tinggi dengan jumlah 463.654 kasus di tahun 2023 (BPS, 2024b). Tingginya angka perceraian di Indonesia didominasi oleh Provinsi Jawa Barat yang mencapai 102.280 kasus perceraian sepanjang tahun 2023 (BPS, 2024b). Kemudian, kota dengan kasus perceraian terbanyak di Provinsi Jawa Barat adalah Kota Bandung sebagai kota terbanyak kedua dengan kasus perceraian sebanyak 7.683 kasus pada tahun 2023 (BPS, 2024b).

Adapun faktor penyebab kasus perceraian penduduk Indonesia tahun 2023 didominasi oleh faktor ekonomi di posisi kedua sebanyak 108.488 kasus. Kemudian, Provinsi Jawa Barat sebanyak 37.383 kasus perceraian karena faktor ekonomi (Goodstats, 2024). Kota Bandung sebanyak 1.614 kasus perceraian karena faktor ekonomi (Pengadilan Agama Bandung, 2024). Dengan demikian, faktor ekonomi seringkali menjadi pemicu perceraian. Dengan demikian, faktor ekonomi seringkali menjadi pemicu perceraian. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendapatan

yang tidak memadai untuk menutupi biaya hidup, pengeluaran yang tidak terkendali, beban utang yang terus bertambah, tekanan untuk mengikuti gaya hidup mewah, kurangnya tabungan dan investasi sebagai jaminan masa depan (Finansialku, 2025).

Generasi Z saat ini yang masih tergolong pada usia dewasa awal dan dalam fase awal karir yang berarti penghasilan mereka akan terus meningkat seiring waktu, sehingga mereka punya lebih banyak waktu untuk melakukan perencanaan keuangan lebih awal yang dapat menghasilkan perencanaan keuangan yang matang sebelum menikah. Perencanaan keuangan yang dilakukan sedini mungkin akan memberikan bekal yang lebih baik untuk menghadapi berbagai keperluan di masa yang akan datang (Prudential, 2024b). Namun, ternyata Generasi Z diyakini kurang mempunyai kesadaran dan pengetahuan yang terbatas mengenai perencanaan keuangan (Susanto et al., 2022).

Faktanya saat ini sebanyak 64% penduduk Indonesia merasa cemas akan pemenuhan kebutuhan hidup di masa depan yang didasarkan pada hasil survei *Empowering Aspirations: Financial Preparedness in Asia* milik Prudential tahun 2023 (Prudential, 2024a). Didukung pula oleh laporan *Financial Sun Life In Asia* tahun 2025 sebanyak 45% Generasi Z tidak memiliki rencana keuangan untuk masa depan dengan keuangan jangka panjang (Sunlife.com, 2025). Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh OCBC NISP *Financial Fitness Index 2023*, bahwa sekitar 53% responden sering membayar tagihan minimum untuk kartu kredit (Bank OCBC, 2023). Hal tersebut didukung dengan hasil laporan *Discovering Financial Literacy in Indonesia* dari Jakpat dan Lintar Financial, yang menyatakan bahwa orang-orang merasa lebih nyaman saat membeli barang dengan cara kredit, tetapi seringkali kurang memikirkan rencana pembayaran serta komitmen keuangan jangka panjang seperti, pernikahan, pendidikan anak dan persiapan pension (Jakpat, 2024).

Perencanaan keuangan salah satu solusi untuk tetap memiliki kehidupan yang baik dan layak. Sebelum memasuki jenjang pernikahan, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu, seperti biaya pernikahan, tempat tinggal, biaya hidup sehari-hari, biaya pendidikan anak, pengeluaran rumah tangga, serta biaya lainnya (OJK, 2024a). Oleh karena itu, perencanaan keuangan sebelum menikah

memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga kestabilan ekonomi pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Siapnikah.org, 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024 terdapat 87,2% penduduk di negara Indonesia yang memeluk agama Islam (BPS, 2024a). Maka dari itu, perlunya menerapkan perencanaan keuangan sesuai prinsip Islam. Perencanaan keuangan konvensional kerap kali mengandung unsur-unsur yang tidak sejalan dengan ajaran agama, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), serta aktivitas ekonomi yang mengandung unsur spekulatif atau non-halal. Dengan banyaknya kerugian yang didapatkan melalui keuangan konvensional, perencanaan keuangan Islam hadir dengan tujuan utama untuk menyesuaikan seluruh aspek pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini memberikan ketenangan batin bagi individu Muslim karena secara tidak langsung dapat mengelola dan merancang keuangan secara lebih bertanggung jawab dan etis, dengan keyakinan bahwa setiap keputusan finansial yang diambil selaras dengan nilai-nilai keagamaan (Prudential Syariah, 2024). Terlebih harta dalam Islam pada hakikatnya milik *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, maka harta yang dikelola manusia haruslah memiliki manfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Puspitaningrum & Malikussaleh, 2021). Dalam mencari keberkahan hidup, perlunya penyesuaian perencanaan keuangan secara Islam yang dapat menyeimbangkan antara dunia dan akhirat (Bank Syariah Muamalah, 2023).

Perencanaan keuangan Islam diatur dalam syariat sebagaimana bertujuan untuk mencapai falah atau kesejahteraan (FPSB Indonesia, 2021). Perencanaan keuangan Islam dianggap sebagai arah menuju kondisi keuangan seseorang yang diharapkan, serta kunci untuk menciptakan stabilitas dan kesejahteraan keuangan di masa depan (Susanti Widhiastuti, 2024). Oleh karena itu, perencanaan keuangan Islam menjadi pilihan yang sangat tepat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Baitulmaal Muamalat, 2024).

Perencanaan keuangan berbasis prinsip-prinsip Islam merupakan suatu proses yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, diantaranya adalah tingkat literasi keuangan syariah pada setiap individu. Berdasarkan data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) pada tahun 2024, tingkat literasi

keuangan masyarakat sudah berada di angka 65,43%. Di sisi lain, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia tercatat sebesar 39,11% (OJK, 2024b). Literasi keuangan syariah dianggap sebagai faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan Islam, terlebih adanya penelitian terdahulu yang menggunakan variabel literasi keuangan syariah untuk menentukan dampak terhadap perencanaan keuangan Islam.

Penelitian Fuadi dan Trisnaningsih (2022) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan individu berperan signifikan dalam memengaruhi perilaku perencanaan keuangan pribadi (Fuadi & Trisnaningsih, 2022). Selanjutnya, penelitian Sobaya & Hidayanto (2016) mengungkapkan bahwa perencanaan keuangan dipengaruhi secara signifikan oleh literasi keuangan (Sobaya & Hidayanto, 2016).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiadi (2021). Dalam penelitiannya, Listiadi menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berdampak signifikan terhadap cara individu mengelola keuangannya, baik secara langsung maupun ketika ada variabel moderator yang memengaruhi hubungan tersebut (Listiadi, 2021). Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2024) yang mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak berperan dalam membentuk atau memengaruhi perilaku keuangan individu (Pratama et al., 2024). Secara konsisten, kedua penelitian tersebut mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan.

Selain perlunya individu meningkatkan literasi keuangan syariah, *financial attitude* juga menjadi bagian yang penting dalam melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Rimple dan Taneja (2012) mengatakan bahwa faktor psikologi yang memengaruhi perencanaan keuangan salah satunya adalah *financial attitude*. *Financial attitude* akan membantu individu dalam memahami apa yang diyakini dalam melakukan perencanaan keuangan (Rimple & Taneja, 2012). *Financial attitude* juga dapat membantu proses perencanaan keuangan Islam. Sehingga, *financial attitude* diharapkan mampu meningkatkan perencanaan keuangan Islam khususnya pada Generasi Z di Kota Bandung.

Penelitian Shih et al. (2023) menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh terhadap perencanaan keuangan (Shih et al., 2022). Penelitian Kerdvimaluang dan Banjongprasert (2022) juga menyatakan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh yang positif terhadap perencanaan keuangan (Kerdvimaluang & Banjongprasert, 2022). Temuan ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashumi et al. (2023) bahwa *financial attitude* memiliki keterkaitan yang positif dan signifikan terhadap perilaku dalam merencanakan keuangan (Mashumi et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Njoka (2021) bahwa perencanaan keuangan tidak dipengaruhi oleh *financial attitude* (Njoka, 2021).

Selain literasi keuangan syariah dan *financial attitude*, *financial self-efficacy* berguna sebagai rasa keyakinan seseorang dalam memenuhi tujuan keuangan. Keyakinan inilah yang dapat memengaruhi seseorang dalam mengelola keuangan. Memiliki lebih banyak kepercayaan diri mengarah pada motivasi yang lebih besar untuk melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan bertanggung jawab atas keuangannya. Di sisi lain, individu yang memiliki *financial self-efficacy* yang rendah cenderung mengalami peningkatan kecemasan dan muncul rasa ketidakmampuan mengelola resiko terhadap keuangan (Mufidah et al., 2022).

Berdasarkan temuan penelitian oleh Kurniasari et al. (2023), bahwa tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi secara empiris berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas dan ketepatan perencanaan keuangan yang dilakukan oleh individu (Kurniasari et al., 2023). Penelitian Anwar (2024) membuktikan adanya pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku dalam menyusun dan melaksanakan perencanaan keuangan secara sistematis dan terarah (Anwar, 2024). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Haryono (2022) bertolak belakang dengan peneliti yang lain bahwasanya *financial self-efficacy* tidak memengaruhi pengelolaan keuangan Generasi Z (Haryono, 2022).

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki pengaruh dari sekitarnya. Lingkungan sosial terdiri dari hubungan interaktif antara individu, dimana manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya dan sebaliknya, lingkungan juga terpengaruh oleh manusia. Kehadiran pembentukan dan pengembangan kelompok

sosial memiliki peranan yang signifikan dalam memengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, dan aspek psikologis individu (Sobaya & Hidayanto, 2016). Interaksi antar individu memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan perilaku dan sikap. Dimana lingkungan sosial dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan manusia, khususnya terkait aspek finansial. Pengaruh lingkungan sosial tersebut mencakup berbagai dimensi, termasuk dinamika dalam keluarga, interaksi dengan komunitas atau masyarakat sekitar, serta lingkungan di tempat kerja atau dalam aktivitas sosial lainnya (Kenale Sada, 2022).

Pada penelitian Rahayu et al. (2024) menunjukkan secara signifikan bahwa pengaruh sosial berperan penting dalam membentuk literasi keuangan syariah (Rahayu et al., 2024). Selanjutnya, penelitian Pakawaru (2022) memberi hasil bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi *financial attitude* terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa (Pakawaru, 2022). Penelitian Subowo (2019) mendukung pula bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* (Subowo, 2019). Namun, hasil penelitian Sobaya dan Hidayanto (2014) bertolak belakang dengan penelitian lainnya bahwa perencanaan keuangan tidak dipengaruhi oleh lingkungan sosial (Sobaya & Hidayanto, 2016).

Dengan demikian, faktor finansial menjadi jembatan untuk mencapai kesejahteraan keluarga, karena kebutuhan hidup akan tercukupi jika dalam keluarga memiliki keamanan finansial. Hal ini tentu dapat memberikan kepuasan lahir dan batin dalam menjalani kehidupan (Mustainah, 2022). Penelitian mengenai perencanaan keuangan Islam sebagai kesiapan finansial sebelum menikah menarik untuk dilakukan pada Generasi Z di Kota Bandung baik bagi perempuan atau laki-laki terutama yang telah memiliki pendapatan dan termasuk kedalam aturan usia boleh menikah menurut undang-undang.

Alasan penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, karena melihat tingginya angka perceraian yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, yang artinya faktor ekonomi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan berkeluarga (Pengadilan Agama Bandung, 2024). Hal ini menjadi ketertarikan dalam penelitian setidaknya untuk dapat membantu meminimalisir atau mencegah perceraian di Kota Bandung dengan perencanaan keuangan Islam sebagai kesiapan finansial sebelum menikah.

Kemudian, penelitian ini memilih Generasi Z, karena Generasi Z memiliki batas usia 28 tahun saat ini, yang berarti mereka sudah termasuk dalam kategori usia ideal menikah (Zarawaki, 2024). Survei yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Keluarga Indonesia pada tahun 2022 yang diisi oleh 213 responden dengan usia 18-35 tahun atau masuk kedalam Generasi Z, menyatakan bahwa kekhawatiran Generasi Z untuk menikah paling banyak dilatarbelakangi oleh kondisi finansial. Oleh karena itu, kondisi finansial sangat penting dalam kesiapan untuk menikah bagi Generasi Z (Gerakan Indonesia Beradab, 2023). Alasan lainnya karena penduduk Kota Bandung didominasi oleh Generasi Z dengan jumlah penduduk sebanyak 792.844 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2024d).

Penelitian terkait perencanaan keuangan menjadi subjek penelitian yang menarik yang terus berkembang dalam cakupan literatur ilmiah dengan ragam subjek penelitian, mengeksplorasi berbagai topik penelitian dan sudut pandangan penelitian yang berbeda. Berdasarkan data yang ditemui, saat ini belum terlihat signifikan perubahan dari tingkat literasi, tingkat pengetahuan sampai tahap pengimplementasian. Sayangnya masih sedikit penelitian yang menyadari bahwa pentingnya melakukan perencanaan keuangan Islam sebelum menikah. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh perencanaan keuangan Islam terhadap Generasi Z di Kota Bandung.

Selain itu, penelitian ini dilakukan karena topik tersebut telah menjadi perhatian di media sosial, dimana orang-orang sudah menormalisasikan bahwa usia 20 tahun ke atas dianggap tidak menjadi masalah apabila mereka tidak memiliki tabungan dan aset, serta adanya konflik keluarga yang sudah menjadi konsumsi publik seperti berita perselingkuhan, kekerasan, perselisihan hingga berakhir pada perceraian. Masalah tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh masalah finansial, karena finansial menjadi sumber kehidupan dan juga sebagai dasar untuk membantu kehidupan dalam keluarga. Maka dari itu, dibutuhkannya fondasi yang kuat dalam memenuhi kebutuhan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera. Perencanaan keuangan Islam sebagai alat untuk mencapai finansial yang stabil sebelum menikah dapat menciptakan masa depan finansial yang lebih terjamin.

Penulis menawarkan beberapa kebaruan dalam penelitian ini. Pertama, masih minimnya riset-riset yang mencoba membahas tentang faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan dalam kesiapan finansial sebelum menikah khususnya dalam aspek ekonomi Islam. Kedua, masih sedikitnya penelitian yang mengungkapkan keempat variabel yang digunakan terhadap perencanaan keuangan, terlebih penelitian ini menggunakan perencanaan keuangan Islam. Ketiga, penelitian ini menambahkan variabel moderator yaitu lingkungan sosial, karena lingkungan sosial dapat memengaruhi seseorang dari sudut pandang eksternal yang dapat memperkuat atau memperlemah individu dalam mengambil keputusan mereka terhadap perencanaan keuangan. Keempat, penelitian ini mengangkat topik kesiapan finansial sebelum menikah yang saat ini menjadi isu hangat di media sosial serta belum banyak yang meneliti pada Generasi Z di Kota Bandung. Kelima, penelitian ini menggunakan variabel dependen dengan perencanaan keuangan Islam, variabel ini belum banyak digunakan oleh peneliti terdahulu terutama dalam kesiapan finansial sebelum menikah. Keenam, studi ini memiliki tiga variabel eksogen dengan satu variabel moderator yang akan diteliti secara bersamaan. Sehingga diharapkan penelitian ini memberikan sebuah kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, topik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana perencanaan keuangan Islam dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan memiliki pengaruh dalam kesiapan finansial Generasi Z sebelum menikah di Kota Bandung yang dianalisis melalui variabel literasi keuangan syariah, *financial attitude*, *financial self-efficacy*, dan lingkungan sosial sebagai variabel moderator.

Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini sangat penting untuk diteliti terutama bagi Generasi Z yang sebagian besar belum melakukan perencanaan keuangan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjelaskan bahwa ketika kita melakukan perencanaan keuangan dengan baik akan membantu mencapai stabilitas finansial dan melindungi masa depan keluarga. Dengan mencapai keamanan finansial dapat menjadikan hidup lebih sejahtera (Kemenkeu, 2024). Pada umumnya, manusia tidak hanya memikirkan untuk dapat bertahan

hidup secara jangka pendek tetapi juga perlu memikirkan secara jangka panjang untuk bisa bertahan hidup di masa depan dengan segala tantangan yang ada.

Merujuk pada penelitian terdahulu, temuan penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru dengan menyatukan variabel yang belum pernah diteliti secara bersamaan serta belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga berkontribusi dalam mengeksplorasi lingkungan sosial sebagai moderator terhadap perencanaan keuangan Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Perencanaan Keuangan Islam Dalam Kesiapan Finansial Generasi Z Sebelum Menikah di Kota Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat Indonesia sebanyak 55% responden hanya dapat menyisihkan pendapatannya kurang dari 10% untuk ditabung setiap bulannya dan sebanyak 70% responden tidak memiliki tabungan (GoodStats, 2024b).
2. Masyarakat Indonesia sebanyak 34% responden merasa tidak perlu untuk membuat anggaran setiap bulan (GoodStats, 2024b).
3. Tingginya jumlah perceraian di Indonesia sebanyak 463.654 kasus di tahun 2023 dan faktor ekonomi sebagai penyebab tingginya kasus perceraian di Indonesia pada posisi kedua terbanyak dengan jumlah 108.488 kasus (BPS, 2024f).
4. Seringkali, pasangan yang akan menikah tidak merencanakan keuangan mereka dengan matang dan melewatkan tahapan perencanaan keuangan sebelum pernikahan (Kumparan.com, 2024).
5. Generasi Z diyakini kurang mempunyai kesadaran dan pengetahuan mengenai perencanaan keuangan (Susanto et al., 2022).
6. Sebanyak 64% penduduk Indonesia merasa cemas akan pemenuhan kebutuhan hidup di masa depan (Prudential, 2024a).
7. Sebanyak 45% Generasi Z tidak memiliki rencana keuangan untuk masa depan dengan keuangan jangka panjang (Sunlife.com, 2025).

8. Masih minimnya penelitian terdahulu yang mencoba meneliti perencanaan keuangan Islam untuk kesiapan finansial sebelum menikah.
9. Belum banyak ditemui penelitian terkait faktor yang memengaruhi perencanaan keuangan Islam yang dianalisis melalui variabel literasi keuangan syariah, *financial attitude*, dan *financial efficacy* dengan menggunakan variabel lingkungan sebagai moderator.
10. Masih terdapat ketidaksesuaian hasil penelitian dari variabel literasi keuangan syariah, *financial attitude*, dan *financial efficacy* terhadap perencanaan keuangan khususnya dalam ekonomi Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, terdapat pertanyaan penelitian yang diajukan, diantaranya:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah, tingkat *financial attitude*, tingkat *financial self-efficacy*, tingkat lingkungan sosial dan tingkat perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan syariah terhadap perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?
5. Bagaimana lingkungan sosial memoderasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?
6. Bagaimana lingkungan sosial memoderasi tingkat *financial attitude* terhadap perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?
7. Bagaimana lingkungan sosial memoderasi tingkat *financial self-efficacy* terhadap perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat literasi keuangan syariah, *financial attitude*, *financial self-efficacy*, lingkungan sosial dan tingkat perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung. Kemudian,

penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh beberapa variabel terhadap tingkat perencanaan keuangan Islam pada Generasi Z di Kota Bandung. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dibuktikan secara konkret bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan Generasi Z dalam menyusun dan melakukan perencanaan keuangan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini memasukkan variabel lingkungan sosial sebagai variabel moderator yang akan menganalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel eksogen dapat diperlemah atau diperkuat oleh faktor-faktor lingkungan sosial. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal dalam membentuk perilaku keuangan Generasi Z.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang akan diuraikan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada literatur dalam perencanaan keuangan Islam, terutama berkaitan dengan kesiapan finansial sebelum menikah yang ditinjau dari aspek ekonomi Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan acuan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, peningkatan dan penyempurnaan bagi para peneliti di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan menambah wawasan bagi Generasi Z khususnya kepada orang yang akan menikah untuk mengutamakan kesiapan finansial terlebih dahulu dengan melakukan perencanaan keuangan terutama dalam aspek ekonomi Islam, serta menjadi upaya untuk mengatasi permasalahan finansial dengan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi bagi para pelaku kebijakan sebagai upaya mencegah atau meminimalisir perceraian dan mengurangi kemiskinan secara turun menurun sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul.